

Kontrastivitas Kata Majemuk Bahasa Jepang dan Bahasa Bali

Ni Wayan Desi Arista^{1*}, Ni Luh Kade Yuliani Giri², I Nyoman Rauh Artana³

^[123] Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya

¹[desiarista2208@gmail.com] ²[giri222000@yahoo.com] ³[rauhartana@gmail.com]

*Corresponding Author

Abstract

This research is titled "The Contrastive of Japanese and Balinese Compound Words". The research analyzed the connection and meaning between each elements both Japanese and Balinese compound words; furthermore, the similarities and differentiations between them. This research used morphology theory by Ramlan (2009), semantic theory by Kridalaksana (2001) and contrastive linguistics by Pranowo (1996). The results of this research showed that the elements' connection of Japanese compound words consist of complementary connection, explanation connection and opposite connection. The elements' connection of Balinese compound words are described as follows: the first element is explained by second element; moreover, they coordinate each others, one of the elements is unique morphem; in addition, the first element explain the second element. Both compound words made an idiom, semi idiom, and non idiom meaning. It found that Japanese and Balinese compound words have a similarities in some connections such as explanation connection and opposite connection (coordinate element in Balinese), which made an idiom, semi idiom and non idiom meaning; moreover, formed by free morphem and got an affixes. Another diferentiation in Japanese compound words there is an additional complementary connection, besides, there is an elements that have a phonemic change, addition and removal when they are combined. The elements could be a word which has renyoukei process, and conjugation; further, there are a compound words that elements are read in kunyomi and onyomi. Meanwhile, in Balinese compound words, one of the elements could be a unique morpheme.

Key words : fukugougo, krunasatma, contrastive

1. Latar Belakang

Pemajemukan dalam ilmu morfologi merupakan penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal berbeda. Hasil dari proses pemajemukan disebut kata majemuk (Chaer, 2007:185). Secara umum, kata majemuk dalam berbagai bahasa memiliki konsep yang sama, namun masing-masing bahasa memiliki ciri khas dalam pembentukannya (Bloomfield, 1995:224-225). Persamaan dan perbedaan mengenai kata majemuk

terdapat dalam kata majemuk bahasa Jepang dan bahasa Bali. Kata majemuk bahasa Jepang diistilahkan dengan *fukugougo*, sedangkan kata majemuk bahasa Bali diistilahkan dengan *kruna satma*. Persamaan dan perbedaan pada keduanya antara lain yaitu pada hubungan antarunsur dan makna yang dihasilkan.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah yang

dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah hubungan antarunsur dan makna kata majemuk bahasa Jepang?
2. Bagaimanakah hubungan antarunsur dan makna kata majemuk bahasa Bali?
3. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan hubungan antarunsur dan makna kata majemuk bahasa Jepang dan bahasa Bali?

3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai kajian linguistik bahasa Jepang terutama kajian tentang kata majemuk. Sementara tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antarunsur dan makna kata majemuk bahasa Jepang dan bahasa Bali serta persamaan dan perbedaan keduanya.

4. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dengan teknik catat (Martono, 2012:46). Pada tahap analisis data digunakan metode deskriptif (Sudaryanto, 1993:62) dan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan dan hubung banding memebedakan (Mahsun, 2007:118). Sementara untuk penyajian hasil analisis digunakan metode formal dan informal (Sudaryanto, 1993:144). Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu :

1. Teori morfologi menurut Ramlan (2009)
2. Teori semantik menurut Kridalaksana (2001)
3. Teori linguistik kontrastif menurut Pranowo (1996).

4. Klasifikasi hubungan antarunsur kata majemuk bahasa Jepang (Nomura, 1992:185)
5. Klasifikasi hubungan antarunsur kata majemuk bahasa Bali (Warna, 1990:7)
6. Makna kata majemuk (Kridalaksana, 1989:107)

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah buku-buku dalam bahasa Jepang dan bahasa Bali. Kata majemuk bahasa Jepang diperoleh dari novel *100 kai Naku Koto*, *Abusoryutto Duo* dan *Kazemachi no Hito*, sedangkan kata majemuk bahasa Bali diperoleh dari novel *Benang-Benang Samben*, *Gede Ombak Gede Angin* dan kumpulan cerpen bahasa Bali *Da Nakonang Adan Tiange*.

5. Hasil dan Pembahasan

Kata majemuk bahasa Jepang dan bahasa Bali sama-sama memiliki klasifikasi hubungan antarunsur dan makna. Namun, terdapat persamaan dan perbedaan pada keduanya, karena masing-masing bahasa memiliki ciri khas tersendiri.

5.1 Hubungan Antarunsur Kata Majemuk Bahasa Jepang

Pada sumber data ditemukan hubungan antarunsur kata majemuk bahasa Jepang sebagai berikut.

5.1.1 Hubungan Pelengkap

Hubungan pelengkap yaitu hubungan antarunsur yang salah satu unsurnya berfungsi sebagai pelengkap.

- (1) 黒い + 色 → 黒色
kuroi iro kokushoku
'hitam' 'warna' 'warna hitam'
(inti) (pelengkap)

Pada kata majemuk *kokushoku*, unsur ke-dua yaitu *iro* berfungsi sebagai pelengkap karena apabila *iro* dihilangkan, *kuroi* tetap bisa mewakili kata *kokushoku* ‘warna hitam’.

5.1.2 Hubungan Penerang

Hubungan penerang yaitu hubungan antarunsur yang salah satu unsurnya berfungsi menerangkan unsur lainnya.

- (2) 腹 + 立つ → 腹立ち
hara tatsu haradachi
‘perut’ ‘berdiri’ ‘kemarahan’
(inti) (penerang)

Pada kata majemuk *haradachi*, *hara* berkedudukan sebagai inti, sedangkan *tatsu* berkedudukan sebagai unsur penerang karena menunjukkan *hara* ‘perut’ yang dalam keadaan *tatsu* ‘berdiri’. Namun, *haradachi* merupakan kata majemuk bermakna idiom yang berarti ‘amarah’.

5.1.3 Hubungan Perlawanan

Hubungan perlawanan atau *tairitsukankei* yaitu hubungan antarunsur yang unsur-unsurnya berlawanan atau berantonim.

- (3) 上 + 下 → 上下
ue shita jouge
‘atas’ ‘bawah’ ‘atas bawah’
(antonim (antonim
dari *shita*) dari *ue*)

Pada kata majemuk *jouge*, unsur pertama yaitu *ue* dan unsur ke-dua yaitu *shita* memiliki kedudukan berlawanan karena tergolong kata yang berantonim (bertentangan).

Berdasarkan analisis data tersebut, dapat diketahui bahwa kata majemuk bahasa Jepang memiliki hubungan antarunsur yaitu hubungan

pelengkap, hubungan penerang dan hubungan perlawanan.

5.2 Makna Kata Majemuk bahasa Jepang

Pada sumber data ditemukan makna kata majemuk bahasa Jepang sebagai berikut.

5.2.1 Makna Idiom

Makna idiom yaitu makna kata majemuk tidak sesuai dengan makna dari masing-masing unsur pembentuknya.

- (4) 腹 + 立つ → 腹立ち
hara tatsu haradachi
‘perut’ ‘berdiri’ ‘amarah’
(makna idiom)

Haradachi termasuk kata majemuk bermakna idiom sebab makna kata majemuk *haradachi* tidak sesuai dengan makna leksikal dari kedua unsur pembentuknya. Makna yang dimaksud bukanlah ‘perut berdiri’ akan tetapi ‘amarah’.

5.2.2 Makna semi idiom

Makna semi idiom yaitu makna kata majemuk yang tidak sesuai dengan makna leksikal dari salah satu unsur pembentuknya.

- (5) 出る + 口 → 出口
deru kuchi deguchi
‘keluar’ ‘mulut’ ‘pintu keluar’
(makna semi idiom)

Deguchi termasuk kata majemuk bermakna semi idiom sebab makna *kuchi* sebagai salah satu unsur kata majemuk *deguchi* tidak sesuai dengan makna leksikalnya, *kuchi* yang dimaksud bukanlah ‘mulut’ akan tetapi ‘pintu’.

5.2.3 Makna non idiom

Makna non idiom yaitu makna kata majemuk yang sesuai dengan makna leksikal dari masing-masing unsur pembentuknya.

- (6) 黒い + 色 → 黒色
kuroi iro kokushoku
'hitam' 'warna' warna hitam
(makna non idiom)

Kokushoku termasuk kata majemuk bermakna non idiom karena makna leksikal dari masing-masing unsur pembentuknya sama dengan makna setelah terjadi pemajemukan.

Berdasarkan analisis data tersebut, dapat diketahui bahwa kata majemuk bahasa Jepang dapat menghasilkan makna idiom, makna semi idiom dan makna non idiom.

5.3 Hubungan Antarunsur Kata Majemuk Bahasa Bali

Pada sumber data ditemukan hubungan antarunsur kata majemuk bahasa Bali sebagai berikut.

5.3.1 Unsur Pertama Diterangkan oleh Unsur Ke-dua

Kata majemuk yang memiliki hubungan antarunsur yaitu unsur pertama diterangkan oleh unsur ke-dua diantaranya adalah sebagai berikut.

- (7) *bucu + mati* → *bucu mati*
'sudut' 'mati' 'sudut (terdesak)'
(inti) (penerang)

Pada kata majemuk *bucu mati*, kata yang menjadi intinya adalah *bucu* dan kemudian diperjelas oleh kata *mati*. Namun, *mati* yang dimaksud bukanlah arti sebenarnya, melainkan situasi yang terdesak benar-benar tidak bisa bergerak,

yang diistilahkan *bucu mati* dalam bahasa Bali.

5.3.2 Unsur-unsurnya Sederajat

Hubungan antarunsur yang unsur-unsurnya sederajat yaitu kata majemuk yang kedua unsur pembentuknya merupakan inti, tanpa ada sebagai penerang unsur lain. Unsur-unsur sederajat tersebut ada yang berupa kata berantonim maupun menyatakan kumpulan.

- (8) *bah + bangun* → *bah bangun*
'jatuh' 'bangun' 'berusaha'
(antonim (antonim dari dari *bah*) bangun)

Bah bangun merupakan gabungan jenis kata yang berlawanan (berantonim). Pada kata majemuk *bah bangun*, unsur-unsurnya memiliki kedudukan yang sederajat karena antara kata *bah* dan kata *bangun* tidak ada yang berkedudukan sebagai unsur yang menerangkan atau diterangkan, melainkan sama-sama berkedudukan sebagai inti. Dalam bahasa Bali, *bah bangun* merupakan istilah yang bermakna 'berusaha keras'

5.3.3 Sebuah Unsur Merupakan Morfem Unik

Hubungan antarunsur yang salah satu unsurnya merupakan morfem unik (morfem yang hanya melekat pada kata tertentu saja) diantaranya adalah sebagai berikut.

- (9) *barak + ngentirah* → *barak ngentirah*
'merah' 'merekah' 'merah merekah'
(inti) (morfem unik)

Pada kata majemuk *barak ngentirah*, *ngentirah* merupakan morfem unik yang hanya bisa digunakan untuk

melengkapi kata *barak*. *Ngentirah* berfungsi menegaskan dan menyatakan 'sangat' untuk unsur pokok yang diikuti yaitu kata *barak*. Dalam bahasa Indonesia, *barak ngentirah* memiliki arti yang sama dengan merah merakah.

5.3.4 Unsur Pertama Menerangkan Unsur Ke-dua

Kata majemuk yang memiliki hubungan antarunsur yaitu unsur pertama menerangkan unsur ke-dua diantaranya adalah sebagai berikut.

- (10) *tengah* + *lemeng* → *tengah
lemeng*
'tengah' 'malam' 'tengah
malam'
(penerang) (inti)

Pada kata majemuk *tengah lemeng*, kata *lemeng* merupakan inti yang diterangkan oleh kata *tengah* agar menerangkan bahwa malam yang dimaksud adalah saat pertengahan malam, yaitu pada pukul 12 malam.

Berdasarkan analisis data tersebut, dapat diketahui bahwa kata majemuk bahasa Bali memiliki hubungan antarunsur yaitu unsur pertama diterangkan oleh unsur ke-dua, unsur-unsurnya sederajat, sebuah unsur merupakan morfem unik dan unsur pertama menerangkan unsur ke-dua.

5.4 Makna Kata Majemuk Bahasa Bali

Pada sumber data ditemukan makna kata majemuk bahasa Bali sebagai berikut.

5.4.1 Makna Idiom

Makna idiom yaitu makna kata majemuk tidak sesuai dengan makna dari masing-masing unsur pembentuknya.

- (11) *tulis* + *gidat* → *tulis
gidat*
'tulis' 'dahi' 'takdir'

(makna idiom)

Tulis gidat termasuk kata majemuk bermakna idiom sebab makna kata majemuk *tulis gidat* tidak sesuai dengan makna leksikal dari kedua unsur pembentuknya. Makna yang dimaksud bukanlah 'tulisan dahi' akan tetapi 'takdir'.

5.4.2 Makna semi idiom

Makna semi idiom yaitu makna kata majemuk yang tidak sesuai dengan makna leksikal dari salah satu unsur pembentuknya.

- (12) *bucu* + *mati* → *bucu mati*
'sudut' 'mati' 'sudut
(terdesak)'
(makna semi idiom)

Bucu mati termasuk kata majemuk bermakna semi idiom sebab makna *mati* sebagai salah satu unsur kata majemuk *bucu mati* tidak sesuai dengan makna leksikalnya. *Mati* yang dimaksud bukanlah 'sudah tidak bernyawa' akan tetapi 'sudah tidak bisa berkutik lagi (terdesak)'.

5.4.3 Makna non idiom

Makna non idiom yaitu makna kata majemuk yang sesuai dengan makna leksikal dari masing masing unsur pembentuknya.

- (13) *berag* + *landung* → *berag
landung*
'kurus' 'tinggi' 'kurus
tinggi'
(makna non idiom)

Berag landung termasuk kata majemuk bermakna non idiom karena

makna leksikal dari masing-masing unsur pembentuknya sama dengan makna setelah terjadi pemajemukan.

Berdasarkan analisis data tersebut, dapat diketahui bahwa kata majemuk bahasa Bali dapat menghasilkan makna idiom, makna semi idiom dan makna non idiom.

5.5 Persamaan Hubungan Antarunsur dan Makna Kata Majemuk Bahasa Jepang dan Bahasa Bali

Dilihat dari hubungan antarunsur dan makna, kata majemuk bahasa Jepang dan bahasa Bali mempunyai beberapa persamaan. Persamaan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Kata majemuk bahasa Jepang dan bahasa Bali sama-sama memiliki hubungan antarunsur yang salah satu unsurnya berfungsi menerangkan unsur lain.
- 2) Kata majemuk bahasa Jepang dan bahasa Bali sama-sama memiliki hubungan antarunsur yang unsur-unsurnya merupakan kata yang berlawanan.
- 3) Kata majemuk bahasa Jepang dan bahasa Bali sama-sama dapat terbentuk dari gabungan morfem bebas dan morfem bebas.
- 4) Kata majemuk Jepang dan bahasa Bali sama-sama bisa mengalami afiksasi.
- 5) Kata majemuk bahasa Jepang dan bahasa Bali sama-sama memiliki makna idiom, makna semi idiom dan makna non idiom.

5.6 Perbedaan Hubungan Antarunsur dan Makna Kata Majemuk Bahasa Jepang dan Bahasa Bali

- 1) Dalam hubungan antarunsur kata majemuk bahasa Jepang, terdapat

kata majemuk yang salah satu unsur sebagai pelengkap, sedangkan dalam bahasa Bali tidak ada.

- 2) Dalam pembentukan kata majemuk bahasa Jepang terdapat unsur kata yang mengalami perubahan fonem, penambahan fonem dan pelepasan fonem sedangkan dalam bahasa Bali tidak ada.
- 3) Dalam pembentukan kata majemuk bahasa Jepang, komponen pembentuknya dapat berupa gabungan kata yang mengalami proses *renyoukei* bentuk sambung dengan morfem bebas. Namun, kata majemuk bahasa Bali tidak mengalami perubahan bentuk kata saat mengalami pemajemukan.
- 4) Unsur ke-dua kata majemuk bahasa Jepang yang berupa verba dan adjektiva dapat mengalami konjugasi.
- 5) Pada kata majemuk bahasa Jepang, unsur-unsur kata majemuk dapat berupa kata yang dibaca dengan cara *onyomi* dan *kunyomi*.
- 6) Salah satu unsur kata majemuk bahasa Bali dapat berupa morfem unik.

6. Simpulan

Kata majemuk bahasa Jepang dan bahasa Bali memiliki persamaan dan perbedaan dalam hubungan antarunsur dan makna. Persamaan dan perbedaan tersebut terjadi karena pada bahasa Jepang dan bahasa Bali terdapat kesamaan konsep mengenai kata majemuk namun juga terdapat ciri khas tersendiri pada struktur yang dimiliki masing-masing bahasa sehingga menyebabkan adanya perbedaan.

7. Daftar Pustaka

- Bloomfield, Leonard. 1995. *Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Martono, Nanang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif. Analisis Isi dan Data Sekunder*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Nomura, Masaki dan Koike. 1992. *Nihongo Jiten*. Tokyo: Tokyoudou Shuppan.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramlan. 2009. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : CV. Karyono.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Warna, I Wayan. 1990. *Kamus Bali-Indonesia*. Dinas Pendidikan Dasar Propinsi I Bali: Denpasar.